

## Komunikasi Interpersonal Termediasi Pekerja Laki-Laki Pengguna Badoo: Resiprokal dan Tak Terburu-buru

Yessica Suyanto<sup>1</sup>, Achmad Supardi<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>President University

Jababeka Education Park, Jl. Ki Hajar Dewantara, RT.2/RW.4, Mekarmukti, Kec. Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530, Indonesia

\*E-mail: achmadsupardi@president.ac.id

### *Interpersonal Mediated Communication of Male Workers in Badoo: Reciprocal and No Rush*

#### ABSTRACT

*Cultural pressure to marry soon is not only experienced by women but also by men. Working adult men are under more intense pressure because they are considered mature, well-established, and culturally positioned as carriers of family/surname names. Amid the pressure of limited time and the perception of higher risk in offline communication, more and more people are using online dating applications to initiate interpersonal communication in search of partners, one of which is Badoo. Using a phenomenological research design with main data from interviews and documentation of informant conversations in Badoo, this study identified the characteristics of interpersonal communication among male workers in Bekasi: driven by practicality, prioritizing privacy, highly determined by reciprocity, and preferring medium pace of communication. The purpose of their interpersonal communication is mainly to find friends to then be chosen as partners. Communication through online dating applications was chosen because it is considered practical, protects privacy, and is better at neutralizing psychological barriers such as shame and self-doubt. Communication via Badoo functions as a starting point for building chemistry before moving on to offline relationships. As a means of first assessment and screening, interpersonal communication that occurs at Badoo can be interrogative. The informants used reciprocity as an indicator as well as a variable for the effectiveness of interpersonal communication.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication; Male Workers; Badoo; Online Dating*

#### ABSTRAK

Tekanan kultural untuk segera menikah bukan hanya dialami perempuan, namun juga laki-laki. Bahkan, laki-laki dewasa yang sudah bekerja mendapat tekanan yang lebih intensif karena mereka dianggap matang, mapan, dan secara kultural diposisikan sebagai pembawa nama keluarga/marga. Di tengah himpitan waktu yang terbatas dan persepsi risiko yang lebih tinggi dalam komunikasi luring, makin banyak orang yang menggunakan aplikasi kencan daring untuk memulai komunikasi interpersonal guna mencari pasangan, salah satunya Badoo. Menggunakan desain penelitian fenomenologi dengan data utama wawancara dan dokumentasi percakapan informan di aplikasi Badoo, penelitian ini mengidentifikasi empat karakteristik komunikasi interpersonal para pekerja laki-laki di Bekasi: didorong oleh kepraktisan, mengedepankan privasi, sangat diwarnai oleh sikap timbal balik, dan lebih menyukai kecepatan komunikasi sedang. Tujuan komunikasi interpersonal mereka terutama mencari teman untuk kemudian yang terpilih menjadi pasangan. Komunikasi melalui aplikasi kencan daring dipilih karena dinilai praktis, melindungi privasi, dan bisa meruntuhkan hambatan psikologis seperti rasa malu dan tidak percaya diri. Komunikasi melalui Badoo difungsikan sebagai titik awal membangun chemistry sebelum berlanjut ke hubungan luring. Sebagai sebuah sarana peninjauan pertama kali dan skrining, komunikasi interpersonal yang terjadi di Badoo bisa bersifat interogatif. Informan menjadikan sikap timbal balik sebagai indikator sekaligus variabel efektivitas komunikasi interpersonal..

**Kata kunci:** Komunikasi Interpersonal; Pekerja Laki-laki; Badoo; Kencan Online.

## LATAR BELAKANG

Secara kultural, di Indonesia, pernikahan dianggap sebagai salah satu tahapan kehidupan yang harus dimiliki atau setidaknya dilewati. Demikian besar tekanan budaya untuk menikah sehingga kita mengenal istilah seperti “perawan tua” maupun “bujang lapuk” yang merujuk kepada mereka yang secara kultural dianggap sudah melewati batas usia dimana mereka “seharusnya” menikah. Kedua istilah ini bersifat stigmatik kepada mereka yang belum menikah dan menunjukkan betapa kuatnya tekanan budaya untuk menikah bagi mereka yang sudah dewasa. “Ingin segera menimang cucu” adalah ungkapan lain yang demikian populer sehingga banyak dipakai dalam beragam film dan sinetron. Ia bahkan bukan hanya merujuk pada tekanan bagi perempuan dan laki-laki dewasa untuk segera menikah namun juga bereproduksi.

Kuatnya tekanan ke arah menikah ini tercermin pula dari meme-meme dan perbincangan di media sosial di mana generasi yang lebih muda mengungkapkan jengahnya mereka terhadap pertanyaan tipikal seperti “kapan nikah?” yang dulu dianggap wajar dan kini dinilai mengganggu (Primastiwi, 2020). Ini adalah ciri masyarakat komunal dan tidak bersifat menekan. Masyarakat Indonesia tergolong masyarakat komunal dimana ranah domestik menjadi ranah sosial pula, begitu juga sebaliknya. Pertanyaan “kapan menikah”, dalam konteks masyarakat komunal, adalah ekspresi kepedulian –bahkan tanggung jawab– komunitas terhadap individu yang ada di lingkungannya (Generasi Milenial, 2021).

Komunitas merasa harus turut memastikan bahwa norma sosial yang dianut masyarakat tersebut tetap dijalankan, termasuk melalui mekanisme bantuan dari anggota masyarakat lainnya. Misalnya, dalam bentuk tawaran perjodohan dan mencari jodoh (Generasi Milenial, 2021). Tentu ini bisa dipandang sebagai tekanan pula, namun sudut pandang masyarakat komunal tidak bermaksud demikian.

Bukan hanya itu, pertanyaan “kapan menikah” sering terlontar begitu saja melalui proses pikir tidak sadar dan tanpa maksud tertentu. Inilah yang dimaksud kebiasaan *autopilot*. Ini tidak sepenuhnya khas Indonesia. Williamson & Salecl (2017) menemukan sekitar 96% persen orang hidup dengan *autopilot*. Banyak aktivitas mereka, termasuk perkataan, yang dilakukan atau diucapkan tanpa mereka sadari (Williamson & Salecl, 2017). Ini dilakukan untuk mengurangi beban kognitif mereka karena berpikir itu menguras energi. Pertanyaan “kapan nikah” adalah pertanyaan yang dilontarkan secara otomatis di dalam pertemuan-pertemuan sosial yang melibatkan lajang dewasa, karena itu pertanyaan seperti ini bisa diabaikan.

Kartono (2006) mencatat lima alasan mengapa masyarakat mengupayakan pernikahan. Pertama, terdapatnya dorongan romantis dan seksual. Dalam setting budaya Indonesia, dorongan ini hanya bisa dianggap sah setelah melalui pintu pernikahan. Di luar itu, masyarakat Indonesia menyebutnya perzinahan dan kumpul kebo yang keduanya secara kultural ditentang dan secara yuridis dinilai sebagai tindakan kriminal. Kedua, pernikahan membuat pelakunya memiliki status sosial yang lebih tinggi sebagai warga dewasa (Kartono, 2006). Orang yang menikah, meski belum 17 tahun misalnya, tiba-tiba dianggap dewasa, berhak memiliki kartu tanda penduduk (KTP), dan memiliki hak pilih saat Pemilu. *Judicial review* untuk menghapus menikah sebagai determinan otomatis status dewasa ditolak oleh Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia (MKRI, 2020). Ketiga, kehidupan pernikahan dan kemudian lahirnya anak-anak dinilai sebagai jaminan masa tua (Kartono, 2006). Meski pun pandangan yang menjadikan anak-anak sebagai “asuransi” masa depan bagi orangtua mulai ditentang, namun ia masih merupakan pandangan dominan. Keempat, adanya dorongan untuk hidup tersendiri, terlepas dari orangtua. Secara tradisional, pernikahan adalah awal bagi fase ini. Kelima, keinginan memiliki keturunan (Kartono, 2006).

Sebagai sebuah tahapan hidup yang sangat serius, masing-masing individu perlu menilai sendiri kesiapan dirinya. Bagi laki-laki, kesiapan terpenting menuju pernikahan adalah kesiapan finansial sementara bagi perempuan adalah kesiapan emosi (Sari & Sunarti, 2013, 143). Kesiapan menikah memengaruhi usia menikah. Semakin tinggi kesiapan finansial dan empati mempelai biasanya semakin tua usia mereka saat menikah. Sebaliknya, kesiapan usia, seksual, dan kemampuan komunikasi menjadi pendorong ke arah menikah di usia yang lebih muda (Sari & Sunarti, 2013, 143).

Tentu tidak ada batasan yang pasti kapan seseorang dianggap telah melampaui usia terbaiknya untuk menikah. Merujuk pada penelitian Jayanti & Masykur (2015), usia 30 tahun bisa dianggap sebagai *threshold* ini. Penelitian mereka menunjukkan pada usia 30 tahun seseorang diharapkan sudah menikah. Walgito (2004) menyebut usia yang baik untuk perempuan menikah sekitar 23-24 tahun, sedangkan laki-laki 26-27 tahun. Usia tersebut umumnya dianggap sudah matang secara jasmani dan psikologis. Selain itu, laki-laki pada rentang usia 26-27 tahun biasanya sudah mempunyai penghasilan relatif tetap untuk membiayai kehidupan berkeluarga karena secara budaya laki-laki tetap diposisikan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Baik didasari keinginan pribadi maupun akibat tekanan budaya, menikah tetap menjadi fase yang ingin dilalui oleh sebagian besar orang Indonesia. Berdasar data Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi 1,74 juta pernikahan di Indonesia pada 2021 (Annur, 2022). Artinya, ada 3,48 juta penduduk laki-laki dan perempuan yang

menikah di tahun tersebut. Bila dibandingkan penduduk laki-laki dan perempuan usia 20-29 tahun hasil Sensus penduduk tahun 2020 yang 22.682.370 jiwa (BPS, 2020a, BPS, 2020b) –dengan asumsi pernikahan paling banyak terjadi di rentang usia ini– artinya pernikahan terjadi di antara 15,34% penduduk usia nikah. Ini belum menambahkan jumlah orang di rentang usia tersebut yang sudah menikah di tahun-tahun sebelumnya. Artinya, persentase jumlah penduduk usia 20-29 tahun yang sudah menikah pada 2021 sangat mungkin di atas 15,34%.

Pernikahan bisa –bahkan cukup banyak– dilakukan melalui perijodohan, namun yang terbesar tetaplah pernikahan yang diawali oleh proses pencarian dan penjajagan oleh calon mempelai sendiri. Di sini kita melihat dua hal. Pertama, pentingnya komunikasi interpersonal, terutama dalam proses penjajagan tersebut. Kedua, makin mudahnya akses terhadap internet dan gawai, makin sempitnya kesempatan untuk melakukan proses penjajagan tradisional akibat kesibukan bekerja, kuliah dan lainnya, menjadikan aplikasi kencan daring (*online dating*) sebagai alternatif yang makin banyak dimanfaatkan untuk komunikasi interpersonal.

DeVito (1986) menyebut lima kualitas umum yang berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya komunikasi interpersonal. Kelima kualitas itu adalah *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (sikap mendukung), *positiveness* (sikap positif), serta *equality* (kesetaraan). Adanya pengakuan bahwa kedua pihak berharga dan bernilai membuat komunikasi interpersonal lebih berpengaruh lagi (Darmawan *et al.*, 2019).

Dilihat dari bentuknya, komunikasi interpersonal dapat dibagi ke dalam 4 jenis (Fadhlan, 2022). Pertama, interaksi intim yang terjadi di antara dua orang yang memiliki ikatan emosional kuat seperti keluarga dan teman dekat. Kemudian, ada percakapan sosial yang merujuk pada percakapan ringan dengan tujuan utama bersosialisasi, termasuk membuat orang lain senang. Pembicaraan ringan antara dua rekan kerja saat makan siang atau obrolan ngalor-ngidul di warung kopi adalah contohnya.

Sementara itu, interogasi adalah jenis komunikasi interpersonal ketiga. Interogasi terjadi saat komunikasi dilakukan oleh dua individu dengan posisi berbeda dimana satu pihak menuntut informasi dari pihak lainnya. Seorang istri yang menginterogasi suaminya yang tiba-tiba sering memakai parfum adalah contoh interogasi. Contoh klasik lainnya adalah polisi yang sedang menginterogasi tersangka dalam rangka membuktikan benar atau tidaknya dugaan polisi (Fadhlan, 2022).

Jenis komunikasi interpersonal keempat adalah wawancara. Ini merupakan komunikasi interpersonal antara dua orang yang terlibat dalam percakapan tanya jawab. Pewawancara yang baik bisa menciptakan kondisi yang nyaman bagi *interviewee* sehingga ia merasa nyaman dan mau berbagi informasi selengkap mungkin (Fadhlan, 2022). Bedanya wawancara dan interogasi adalah pada tujuan dan cara. Interogasi bertujuan memastikan kebenaran tuduhan atau kecurigaan dan biasanya dilakukan dengan cara yang lebih menekan dibanding wawancara. Wawancara bisa kita lihat pada pembawa acara di televisi yang mewawancarai narasumbernya atau peneliti yang sedang mewawancarai informannya (Fadhlan, 2022).

Bentuk-bentuk komunikasi interpersonal ini bisa ditemui dalam komunikasi termediasi, termasuk oleh aplikasi kencan daring. Keterbatasan ruang gerak selama masa pandemi membuat banyak orang butuh sarana interaksi daring. Salah satu aplikasi kencan daring, Tinder mengalami 11% peningkatan penggunaan fitur *swipe* dan 42% peningkatan penggunaan fitur *match*. Ini menjadikan tahun 2020 sebagai tahun tersibuk bagi Tinder (Dietzel, *et al.*, 2021). Di Australia, studi yang dilakukan YouGov dan Galaxy menunjukkan pengguna Tinder meningkat 52% di tahun 2019 dengan pengguna rata-rata berusia 25-34 tahun (CNN Indonesia, 2020). Menyadari peningkatan ini, perusahaan induk Tinder, Match Group, menggratiskan fitur Passport hingga 30 April 2020. Fitur yang tadinya hanya berlaku bagi pengguna berbayar Tinder Plus dan Gold ini membuat pengguna bebas berpindah lokasi untuk mencari pasangan. Penggratiskan fitur Passport ini berkontribusi meningkatkan penggunaan Tinder selama Maret 2020, misalnya di India (25%), Prancis (20%), Jerman (29%) dan Brazil (15%) (CNN Indonesia, 2020).

Meskipun laki-laki lebih jarang ditekan dengan pertanyaan “kapan menikah”, namun laki-laki tidak terlepas dari pertanyaan seperti itu. Di sisi lain, tekanan terhadap mereka bisa jadi lebih besar karena keturunan dari pihak laki-laki sering diposisikan lebih tinggi (misalnya, sebagai pewaris marga, nama keluarga, atau mendapatkan waris lebih besar dibanding perempuan). Laki-laki juga lebih sering ditekan untuk membuktikan kejantanan dan “kenormalannya” dibanding perempuan. Tekanan menjadi lebih besar ketika seorang laki-laki dewasa dilihat sudah siap menikah, salah satunya ditandai dengan dimilikinya sebuah pekerjaan. Inilah alasan penelitian ini fokus meneliti pekerja laki-laki.

Pengguna Badoo dipilih sebagai informan karena aplikasi ini mengalami pertumbuhan signifikan di Indonesia dan memiliki sejumlah fitur yang membuat penggunaannya harus membuat serangkaian keputusan dan berstrategi dalam aksi komunikasi mereka. Badoo memberi kesempatan kepada pengguna untuk *skip* pengguna lain dimana mereka tidak tertarik maupun memberi tanda bahwa seorang pengguna naksir pengguna tertentu (bukan sekadar menyukai). Pengguna Badoo juga bisa memblokir atau melaporkan akun pengguna lain yang mengganggu. Tentu saja Badoo juga menyediakan fitur untuk menyaring pasangan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pengguna seperti jenis kelamin, rentang usia, jarak aktual pengguna, gaya hidup, tipe kepribadian,

bahkan preferensi seksualitasnya. Hal ini bisa dilakukan karena setelah mendaftar menggunakan e-mail, akun Facebook ataupun nomor telepon, pengguna diminta menjawab pertanyaan tentang diri mereka untuk keperluan pencarian jodoh dan skrining pengguna. Fitur “Di Sekitar” memungkinkan pengguna langsung mencari pengguna lain yang sedang aktif dan dapat melakukan perbincangan tanpa perlu melakukan aksi pencocokan terlebih dahulu.

Berangkat dari fenomena tersebut, paper ini meneliti kalangan pekerja laki-laki pengguna aplikasi kencan daring Badoo di Kabupaten Bekasi, sebuah wilayah yang memiliki kawasan industri terbesar di Asia Tenggara di mana banyak laki-laki lajang dewasa bekerja di sana. Penelitian ini fokus meneliti elemen-elemen komunikasi antar-pribadi (*inter-personal communication*) yang dilakukan atau terjadi kepada para informan saat mereka melakukan kencan melalui aplikasi kencan daring. Kelompok ini dipilih sebagai informan dan sasaran penelitian karena mereka adalah kelompok yang dianggap mapan dan karenanya sering mendapat tekanan untuk segera menikah. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana karakteristik komunikasi interpersonal laki-laki pekerja pengguna Badoo di Bekasi dalam mencari pasangan melalui aplikasi kencan daring tersebut?

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan referensi bagi penelitian komunikasi interpersonal dalam hal hubungan yang lebih intim --seperti percintaan-- namun dilakukan secara termediasi dan berada dalam domain yang tidak sepenuhnya pribadi. Ada sejumlah komplikasi yang perlu di sadari dalam komunikasi interpersonal termediasi aplikasi kencan daring ini. Pertama, ia menggambarkan atau setidaknya bisa mengarah pada mediatisasi atau ketergantungan kepada media. Mediatisasi diformulasikan Carah (2021, 55) sebagai “the process by which media become more and more a part of how social, political, and cultural processes operate” (Carah, 2021, 55). Komplikasi kedua, makin lama pengguna menghabiskan waktu di aplikasi ini, semakin banyak kesempatan iklan masuk ke dalam aplikasi ini (Pasquale, 2015). Iklan ini bukan sembarang iklan, namun iklan yang sudah disesuaikan dengan kepribadian dan preferensi si pengguna yang membuat pengguna merasa terlayani. Dijck (2013) mengistilahkannya sebagai “budaya konektivitas”. Platform dapat mendorong anggota publik jaringan lebih dekat ke satu segmen publik tertentu dan menjauh dari segmen publik lainnya. Dalam konteks ini, Badoo mendekati seorang pengguna terhadap beberapa kelompok pengguna dan menjauhkannya dari sekelompok pengguna lainnya yang oleh algoritma Badoo dianggap kurang atau tidak cocok.

Fakta bahwa pengguna sudah disortir oleh algoritma, pengguna pun merasa cocok dengan orang-orang “pilihan algoritma” ini dan membuat mereka akhirnya betah berlama-lama berkomunikasi dalam aplikasi. Kondisi ini kemudian berpotensi menciptakan hiperrealitas. Fatiny (2017) yang meneliti pengguna Tinder menemukan para pengguna aplikasi kencan daring memasuki hiperrealitas sampai tahap pengenalan “calon pacar” atau *match* mereka. Setelah itu, pengguna dan *match* memutuskan untuk bertemu secara *real life* guna membangun hubungan lebih lanjut. Saat itulah kotak hiperrealitasnya hancur (Fatiny, 2017, 123-124). Sementara, pengguna Tinder yang hanya ingin menghabiskan waktu luang dan bersenang-senang dalam aplikasi tersebut mengalami alienasi dan makin jauh dari realitas sesungguhnya (Fatiny, 2017, 123-124). Ini terjadi karena mereka lantas hidup dan berinteraksi dalam ruang yang mereka ciptakan sendiri yang tidak berakar pada kenyataan. Meskipun hiperrealitas dialami semua pengguna, namun pengguna pria di usia produktif justru yang tersedot paling dalam.

Proses komunikasi interpersonal yang dimediasi *platform* daring perlu diteliti karena dapat memperluas spektrum pengetahuan tentang komunikasi interpersonal dan komunikasi termediasi yang hadir dalam beragam setting mulai dari rumah tangga, tempat pendidikan, tempat kerja dan lainnya. Penelitian ini juga bisa dimanfaatkan oleh mereka yang sedang mempertimbangkan menggunakan aplikasi kencan daring dalam upaya mencari pasangan.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mendapatkan data deskriptif terperinci sebuah fenomena kehidupan nyata (Silverman, 2014), yaitu refleksi informan atas pengalaman mereka menggunakan aplikasi kencan daring Badoo untuk mencari pasangan. Pengalaman menjalin hubungan asmara tentunya sulit dan hampir tidak bisa diukur dengan prosedur statistik seperti penelitian kuantitatif, karenanya lebih pas diteliti melalui penelitian kualitatif dengan fokus pada pengamatan atas perilaku, kalimat tertulis ataupun ucapan lisan informan (Rukajat, 2018). Penelitian ini juga berpusat pada subjek penelitian, bersifat kontekstual, holistik, serta mengedepankan sudut pandang subjek penelitian dan diharapkan memiliki kedalaman (Padgett, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi (Smith, *et al.*, 2009; Asih, 2014; Carpenter, 1999; Spiegelberg, 1978; Husserl, 1963; Husserl, 1989) dengan titik berat pada *world view* informan, yakni bagaimana

mereka memahami realita dalam kehidupan sehari-hari mereka yang turut menentukan bagaimana mereka berpikir, menimbang nilai dan etika, hingga mengambil keputusan. Bagaimana informan melihat proses komunikasi interpersonal intim mereka sendiri adalah bagian dari *world view* ini. Dalam konteks ini peneliti hanya menampung, menulis kembali dan merefleksikan pengalaman informan tanpa melakukan intervensi dan *judgement* atas pengalaman tersebut.

Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dulu melakukan *rapport* dengan para informan. *Rapport* adalah kemampuan untuk membentuk rasa saling percaya dan pengertian antara peneliti dan informan sehingga keduanya menjadi saling percaya, saling mengerti dan cocok (Reiman, 2007; Churches & Terry, 2007). Dalam *rapport* ini peneliti menunjukkan penghargaannya kepada pendapat, perasaan dan hal-hal yang dianggap penting dan sensitif oleh informan (Knight, 2009). Tujuan akhir dari *rapport* adalah munculnya keterbukaan informan untuk berbicara dan memberikan data sejujur dan sedalam mungkin karena mereka merasa dihormati dan terlindungi (Binti Zakaria & Bin Musta'mal, 2014). Meski demikian, peneliti tetap harus menjaga jarak yang wajar agar informan tidak menjadi terlalu nyaman dan terlalu dekat hingga cenderung memberikan info yang mereka duga diinginkan peneliti dan karenanya bukan info yang sebenarnya (Dundon & Ryan, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dulu berkenalan dan berinteraksi dengan para informan melalui aplikasi Badoo dan setelah beberapa lama secara terbuka menyampaikan keinginan untuk meneliti aspek komunikasi interpersonal mereka. Hal ini mungkin dilakukan karena salah satu peneliti adalah pengguna aktif Badoo. Kesiediaan para informan terekam dalam *consent form* yang mereka tandatangani.

Terdapat tiga set data yang dianalisis dalam penelitian ini, yakni wawancara semi-terstruktur dengan lima informan, dokumen tangkapan layar sebagian percakapan para informan, dan data sekunder berupa aturan-aturan dan penjelasan fitur di Badoo.

Wawancara semi terstruktur dilakukan secara online melalui Whatsapp *call*. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 5 informan laki-laki yang sedang mencari pasangan dan menggunakan aplikasi Badoo dimana proses komunikasi tersebut diharapkan membuahkan pasangan (lihat Tabel 1). Objek yang diteliti adalah komunikasi interpersonal para informan dengan satu atau lebih pengguna Badoo. Para informan yang seringkali lembur tidak memiliki waktu yang cukup dan pasti untuk wawancara *in-person*, karena itu dipilih wawancara dengan *video call* yang tetap memungkinkan peneliti untuk mengamati *facial expression* dan bahasa tubuh informan. Selain itu, wawancara termediasi media ini juga memberikan nuansa yang mirip dengan interaksi informan di Badoo. Pertanyaan dalam wawancara ini dipandu oleh poin-poin teori tentang komunikasi interpersonal. Peneliti mencatat baik jawaban verbal informan maupun perilaku nonverbal berupa gestur atau bahasa tubuh informan.

**Tabel 1** Data informan (nama dianonimkan)

Nama	Umur	Lokasi tinggal	Pekerjaan	Waktu penggunaan aplikasi (hingga saat wawancara)
AA	27 Tahun	Bekasi	Karyawan toko suku cadang	5 Bulan
BB	28 Tahun	Bekasi	Karyawan perusahaan air daerah	5 Tahun
CC	24 Tahun	Bekasi	Karyawan perusahaan agen perjalanan	1,5 Tahun
DD	23 Tahun	Bekasi	Karyawan perusahaan manufaktur	7 Bulan
EE	22 Tahun	Bekasi	Karyawan rumah makan	4 Bulan

**Sumber: dibuat oleh peneliti**

Data diproses menggunakan tahapan Miles & Huberman (1994). Setelah ditranskrip, hasil wawancara lalu dipilah antara yang penting dan pokok sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan dan yang periferal (reduksi data), data diklasifikasi dengan dipandu oleh komponen-komponen teori komunikasi interpersonal dan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Dokumentasi percakapan yang dilakukan informan digunakan untuk melengkapi wawancara yang dilakukan, terutama bila data yang didapat belum bisa menggambarkan sebuah fenomena yang sedang terjadi. Dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bukti *chat* informan yang ada di aplikasi Badoo. Dokumen ini berfungsi sebagai data tambahan dan triangulasi terhadap hasil wawancara.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari situs Badoo sendiri (badoo.com, 2022a; badoo.com, 2022b; badoo.com, 2022c; badoo.com, 2022d). Data tersebut meliputi cara pembuatan akun Badoo, syarat dan ketentuan pengguna Badoo, tips keselamatan dan keamanan, serta tips ketemuan luring menurut Badoo.

## HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan empat karakteristik utama komunikasi interpersonal para laki-laki pekerja pengguna aplikasi kencan daring Badoo. Keempatnya adalah kepraktisan, timbal balik atau bersifat resiprokal, privasi, serta kecepatan komunikasi sedang atau tidak terburu-buru.

### Praktis dan aman secara psikologis

Para informan terlibat dalam komunikasi interpersonal di aplikasi Badoo didorong oleh sifatnya yang praktis. Bisa diakses dari mana saja, kapan saja, dalam keadaan fisik dan emosi bagaimana pun. Tinggal ambil ponsel, *sign in*, lalu mulai *swiping*. Bisa kita coba bayangkan, di kos-kosan, lelah dan sendiri sepulang kerja, tidak terlalu banyak energi yang tersisa untuk pergi mencari kenalan dengan tatap muka langsung yang pastinya juga berbiaya, maka menjelajah Badoo adalah alternatif yang sangat cocok.

Pengguna tidak perlu melakukan persiapan yang bersifat fisik dan memiliki area penyangga yang lebih baik dalam mengantisipasi dan menghadapi kejutan-kejutan serta tegangan-tegangan psikologis yang muncul dalam komunikasi interpersonal mereka. Untuk melihat lebih jauh, kita perlu kembali ke motivasi masing-masing individu dalam melakukan komunikasi interpersonal. Pertama, mereka butuh untuk “terlibat”, yaitu berada dalam sebuah hubungan dengan orang lain. Dalam hubungan ini mereka butuh untuk “lekat” dengan pihak lain yang dipilihnya, mulai dalam bentuk persahabatan hingga percintaan (Rahmi, 2021). Kebutuhan lain yang muncul dalam hubungan interpersonal adalah “kontrol”, yakni kemampuan dalam memengaruhi dan mengendalikan pihak lain (Rahmi, 2021). Dalam konteks inilah komunikasi interpersonal di aplikasi kencan daring Badoo menyediakan kepraktisan (*practicality*). Para pengguna bisa “terlibat” dalam sebuah hubungan serta “lekat” dengan orang yang mereka pilih secara lebih praktis: tinggal buka aplikasi.

*“Iya ada, kadang-kadang sih, kan kita kerja juga kan kalo selesai pulang kerja kadang-kadang buka, kalo ada balas chatnya yang lagi pengen dekat kan sering buka gitu. Pagi hari ya ada buka, cek bentar, buka, ada balasan kita buka bentar balas gitu kan, kadang kaya greeting gitu have a nice day gitu biar dekat” (AA).*

Mereka juga berkesempatan melakukan kontrol—atau menghindari kontrol dari pihak lain—secara lebih mudah dibanding dalam hubungan luring. Ia menyajikan keintiman namun satu paket dengan “jarak aman” yang diperlukan. Inilah definisi kepraktisan lainnya.

*“...Kalau lewat online kan kita bisa lebih bebas untuk berekspresi gitu kan, lebih ga merasa canggung, tapi kalau sudah bersosialisasi langsung mungkin ada titik dimana kita merasa canggung atau apa, tapi pas lewat chat kita kan masih belum jumpa, kita merasa asing, bisa lebih bebas berekspresi gitu lah kalo lewat aplikasi” (AA).*

*“Hmm kalo aku sih [memilih partner] berdasarkan kriteria aku sih ya, yang pertama dari agama, ada agama tertentu yang harus aku masukin dan kalo di Badoo kan enakya gitu ya bisa dipilih by religion ya sama umur sih ya umurnya sesuai kriteria aku sih dari umur 18 sampai 22, 23 gitu sih” (DD).*

Komunikasi interpersonal melalui Badoo juga disebut praktis karena mampu menghindarkan pengguna dari potensi kerumitan hubungan. Selain harus berinvestasi waktu, ongkos, dan penampilan, kencan luring juga berarti membuka identitas pribadi sejak awal. Ini adalah kondisi yang tidak strategis karena terkadang sebuah masalah lebih efisien untuk ditinggalkan daripada diselesaikan. Kajian psikologi membagi manusia kedalam tiga kecenderungan utama saat menghadapi ancaman, yakni *fight* (berusaha mengatasi masalah itu), *flight* (pergi meninggalkan masalah), atau *freeze* (tidak melakukan upaya apa pun dan membiarkan masalah itu tetap ada) (Stewart, 2022; Scaer, 2014; The University of Toledo, 2023). Pada setting hubungan luring, individu sulit untuk menghindar bila upaya komunikasi mereka menemui sejumlah permasalahan bahkan dipersepsi berbahaya bagi dirinya. Dalam konteks seperti itulah komunikasi melalui aplikasi kencan daring menjadi pilihan.

Banyak pengguna menggunakan aplikasi kencan daring karena dinilai lebih aman daripada pendekatan

secara luring. Mereka menjadikan aplikasi ini sebagai sarana penyaringan awal dengan harapan mendapatkan kandidat yang baik dan menghindari pengalaman pendekatan luring yang diwarnai kekerasan fisik, seksual, dan psikologis (Salsabila & Widiasavitri, 2021, 53-54). Petunjuk awal yang disediakan oleh aplikasi —misalnya foto pengguna, uraian sifat dan kesukaan, pekerjaan, pendidikan, suku dan lainnya — dinilai meningkatkan aspek keamanan dan kenyamanan ini. Petunjuk awal ini bisa digunakan untuk menimbang dan membuat keputusan mulai dari memilih siapa yang akan disapa, memilih isi obrolan, hingga memutuskan melanjutkan hubungan atau mengakhirinya.

Aplikasi kencan daring turut mengontrol pemilihan pasangan dan rekomendasi *match* berdasarkan data yang dimasukkan pengguna (Parisi dan Comunello, 2020). Intervensi algoritma ini berkontribusi menciptakan -- atau setidaknya meningkatkan-- *filter bubble*, yaitu dominannya peran algoritma aplikasi dalam menyortir orang-orang yang dianggap *match* dan yang tidak. Pada dasarnya, orang mencari pasangan berdasarkan preferensi demografis, ekonomi, sosial, bahkan ideologis (Xia, *et al.*, 2014). Dalam konteks ini *filter bubble* mengarahkan pengguna ke arah preferensi yang tak disadarinya. Hanai & Ghassemi (2016) mengategorikan aplikasi kencan daring sebagai bagian dari "masyarakat kotak hitam" karena tak diungkapkannya secara gamblang kriteria yang mendorong kecocokan dan kompatibilitas pengguna. Bahkan, mayoritas pengguna tidak menyadari bahwa algoritma turut menyortir dan mengatur rekomendasi profil orang-orang yang "mereka pilih" padahal sudah jelas kencan daring adalah aktivitas komunikasi yang dimediasi oleh komputer (Sari dan Kusuma, 2018). Di sini ada beberapa poin yang perlu disadari para pengguna. Salah satunya, bahwa aktivitas yang relatif intim ini tidak sepenuhnya pribadi karena dimediasi oleh algoritma. Algoritma masing-masing aplikasi tersebut bergerak berdasarkan data-data yang dikumpulkan oleh pengguna dan mengarahkan pengguna pada pilihan-pilihan dan preferensi (bias) yang diduga algoritma bakal cocok, padahal belum tentu demikian.

Sebagaimana *platform* daring yang lain, aplikasi kencan daring juga membuat penggunanya merasa nyaman dan "terwadahi" sehingga betah berlama-lama menggunakannya. Hal ini sejalan dengan kecenderungan umum masyarakat saat ini yang sangat termediatisasi. Informan memiliki kebiasaan baru untuk selalu terikat kepada Badoo dan tidak sabar untuk menjemput hari baru demi segera berinteraksi di Badoo kembali.

"... Kalo dapet lawan chat gitu lebih ke menarik, biasa sih ga sabar, ada kalanya senang, tapi kalo ga dapat biasa aja gitu, tapi so far kemarin pas pertama chat ada sih [perasaan] ga sabar, tunggu dia bales kalo lagi ga sibuk kan, ada perasaan gitu sih" (AA).

Ini menggambarkan sepenuhnya mediatisasi seperti disampaikan Carah (2021) yang sekaligus memperbesar peluang pengguna terpapar iklan dan berinteraksi dengan orang-orang yang sudah dipikirkan oleh algoritma. Paduan ini membuat pengguna bisa hidup dan berinteraksi dalam ruang yang mereka ciptakan sendiri yang tidak berakar pada kenyataan atau hiperrealitas. Di sisi lain, kondisi ini bisa dilihat sebagai keuntungan. Melalui mekanisme yang disediakan Badoo, pengguna bisa merahasiakan lokasi dan beberapa informasinya selama yang mereka kehendaki. Dengan demikian, ketika seorang pengguna merasa tidak cocok dengan *match*-nya dan akhirnya harus putus, tidak terlalu banyak aspek emosi yang ia korbankan atau pertaruhkan. Dengan kata lain, Badoo menyediakan *exit plan* yang sederhana dan mudah bagi pengguna yang tidak sukses dalam perkenalan atau hubungannya.

Komunikasi interpersonal di Badoo dinilai mengurangi, bahkan melenyapkan, kendala-kendala psikologis seperti rasa malu, canggung, dan tidak percaya diri yang biasanya hinggap dalam komunikasi tatap muka. Informan menjadikan interaksi di aplikasi daring ini sebagai titik awal untuk membangun *chemistry* hubungan. Kedekatan yang terjalin dalam komunikasi interpersonal di ranah *online* diyakini membuat kualitas hubungan tatap muka secara langsung di tahap berikutnya menjadi lebih baik karena mayoritas sekat psikologis telah lebih dulu diruntuhkan. Ini serupa dengan temuan Nayiroh & Nurhalimah (2021) yang menunjukkan pengguna menjadikan aplikasi kencan daring sebagai wilayah penyelamat antara sebagaimana diungkapkan para informan, salah satunya CC.

"...menurut saya bisa lebih baik gitu karena kalau di dunia nyata kenalan tuh mungkin ada rasa kurang percaya diri ya, tapi kalo di Badoo kalo kenalan di internet di sosial media, mungkin kita bisa dekat dulu secara sosial media gitu, di dunia maya. Jadi kalo nanti sudah kalau ketemu langsung kita tuh sudah terbangun rasa percaya dirinya gitu" (CC).

Kepraktisan dan *security buffer* ini sangat diperlukan karena jenis komunikasi yang dibangun melalui aplikasi kencan daring ini adalah komunikasi intim. Tujuan utama para informan adalah mencari pasangan. Meski demikian, para informan sadar bahwa ini adalah tujuan yang serius dan membutuhkan proses yang panjang dengan keberhasilan yang tidak bisa dipastikan. Sebagian informan berhasil mendapatkan pacar, namun

mayoritas informan cukup gembira dengan didapatnya kenalan dan teman. Proses pencarian pasangan ini dilakukan dalam komunikasi berjenjang yang mengindikasikan proses penetrasi sosial. Bila cocok, hubungan dilanjutkan ke tahap yang lebih serius seperti pacaran.

*“Hmm... yang pertama karena pengen cari orang atau teman yang bisa diajak jalan gitu, terus diajak ngobrol tentang hal-hal gitu yang bisa nyambung gitu dengan saya. Dan kalau bisa dapat pasangan itu adalah bonus bagi saya. Jadi awalnya emang pengen nyari temen jalan dulu gitu, tapi kalo dirasa menurut saya pas gitu diajak ngobrolnya nyambunglah terus ya dalam penampilannya sesuai dengan tipe saya mungkin akan ke hubungan yang lebih lanjut” (CC).*

Temuan ini serupa dengan Wibowo, *et al.* (2021) yang meneliti *self-disclosure* dan akhirnya mengidentifikasi tiga hal penting. Pertama, proses bertahap dimana informasi yang disampaikan ke pasangan kencana daring berjalan sesuai dengan tingkat intimasi hubungan mereka. Semakin intim hubungan ters ebutakan semakin banyak informasi yang dibicarakan. Kedua, kejujuran akan diri sendiri bersama pasangan sangat berpengaruh terhadap komunikasi dan kenyamanan mereka. Ketiga, aplikasi kencana daring adalah tempat awal dilakukannya *self-disclosure* yang bisa berlanjut ke WhatsApp atau Line.

Penggunaan aplikasi kencana online juga dipandang sebagai memberi kesempatan dilakukannya penetrasi sosial secara lebih hati-hati. Proses penetrasi sosial di aplikasi kencana daring sebenarnya tidak berbeda dengan di dunia nyata, namun memiliki perbedaan dari tingkat kehati-hatian (Nayiroh & Nurhalimah, 2021, 57). Ditahap ini masing-masing yang terlibat dalam komunikasi membuka diri kepada pihak lainnya, secara rutin bertukar informasi (lebih sedikit rahasia yang disimpan), dan terjadi peningkatan komitmen, bukan hanya sebagai teman ngobrol tapi juga komitmen hubungan serius seperti pacaran bahkan pernikahan. Di lapisan ini, fisik bukan lagi alasan karena kenyamanan dalam hubungan lebih diprioritaskan (Nayiroh & Nurhalimah, 2021, 65). Pentingnya posisi aplikasi kencana daring sebagai semacam *security buffer* tercermin, misalnya, dari sedikitnya jumlah informan yang berhasil mencapai tahap penetrasi terdalam, yakni pertukaran stabil. Dalam penelitian Nayiroh & Nurhalimah (2021), hanya satu informan yang sampai pada tahap ini. Ia dan *match*-nya saling bertukar *password* akun media sosial Instagram dan Facebook. Selain itu informan dan teman kencannya sering melakukan pertemuan—misalnya di rumah—walaupun di masa pandemi (Nayiroh & Nurhalimah, 2021, 65). Para informan dalam penelitian ini menunjukkan kondisi yang sama. Mereka memilih kecepatan komunikasi “sedang”, tidak terlalu lambat namun juga tidak terburu-buru membuka diri sepenuhnya. Bagi mereka, Badoo menjadi jaring pengaman yang tidak boleh disia-siakan di mana masa komunikasi di Badoo digunakan untuk seleksi, pengenalan lebih dalam dan sarana menumbuhkan keyakinan sebelum beralih ke komunikasi tatap muka langsung.

### Timbal balik sebagai karakteristik penting

*Reciprocity* atau asas timbal balik menjadi penentu utama bagaimana informan bersikap dalam komunikasi interpersonalnya di aplikasi Badoo. Mereka yang bersikap hangat akan dilawan dengan sikap yang sama hangatnya, sementara *match* yang sekretif akan diimbangi dengan sikap yang sekretif pula. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal mereka dan keberhasilannya dalam mencapai tujuan komunikasi yang mayoritasnya adalah terciptanya komunikasi intim dengan harapan berbuah pacaran bahkan pernikahan.

Mengedepannya aspek *reciprocity* ini bisa dipahami terutama bila kita letakkan kembali komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi dua orang atau sekelompok kecil orang dimana pesan bisa langsung disampaikan oleh pengirim ke penerima dengan beragam potensi dampaknya di mana penerima bisa memberikan umpan balik dengan segera (DeVito, 1986). Setiap individu yang terlibat komunikasi interpersonal memiliki maksud dan tujuan yang berbeda namun mereka berada dalam keadaan yang sama atau dalam situasi komunikasi yang sama. DeVito (1986) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal makin tinggi pengaruhnya bila disertai pengakuan bahwa kedua pihak yang terlibat berharga dan bernilai (Darmawan *et al.*, 2019). Sikap resiprokal adalah implementasi menghargai rekan komunikasi kita.

Dalam hal pelaksanaan komunikasi interpersonalnya, *reciprocity* menjadi karakteristik yang sangat penting bagi para pengguna Badoo. Para informan cenderung bertindak dalam kadar seperti yang mereka terima. Bila *match* mereka menunjukkan keterbukaan, informan pun mengimbangnya. Bila *match* dirasa enggan, mereka juga enggan dan tidak segan menghentikan hubungan.

*“Hmm, kalau saya sih orangnya terbuka ya gitu, tergantung dari yang match sama saya di Badoo ini gitu. Kalo dia terbuka ya saya terbuka tapi kalo di awalnya dia cuek paling saya skip sih. Tergantung responnya sih” (BB).*

Kecenderungan untuk bersikap resiprokal ini bisa jadi dipengaruhi oleh *pride* maupun kalkulasi untung-rugi. Memberi lebih kepada *match* yang kurang membuka diri bisa dianggap mengkhianati tujuan komunikasi interpersonal itu sendiri, yaitu memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan. Nah, hubungan yang bersifat resiprokal ini lebih mudah dilaksanakan dalam komunikasi via aplikasi daring karena beban psikologis meninggalkan dan ditinggalkan tidak seberat dalam hubungan luring. Ketika mendapati *match* yang tidak resiprokal dalam hubungan luring, maka seseorang perlu “memberi tahu”, “meminta”, bahkan “menuntut” pasnagannya untuk bersikap resiprokal. Tidak semua orang nyaman melakukan tuntutan ini. Sementara, mengakhiri hubungan juga bukan pilihan yang mudah karena beban psikologisnya juga tinggi. Nah, hal ini tidak ditemui atau muncul dalam kadar yang lebih kecil dalam komunikasi di aplikasi kencan daring. Pengguna bisa meninggalkan *match*-nya dengan relatif mudah dan dengan beban psikologis yang lebih rendah. Adanya *security buffer* dan kesempatan untuk meruntuhkan *psychological barrier* di tahap-tahap awal perkenalan ini membantu banyak pengguna, terutama mereka yang secara alami memang sulit membuka diri kepada orang lain.

*“...Saya secara personal kan kurang percaya diri ya untuk berkenalan langsung dengan perempuan gitu, jadi untuk tipikal orang seperti saya, saya merasa ini [Badoo] lebih lumayan membantu saya. Soalnya Kalau di Badoo itu kita bisa ngobrol sama kenalan kita tanpa adanya rasa canggung, atau deg-degan, atau nervous gitu kan soalnya kita belum ketemu dengan mereka langsung. Jadi dengan kedekatan diawal di medsos ini akan membuat kita lebih percaya diri kalo ketemu langsung gitu” (CC).*

#### **Komunikasi dengan kecepatan sedang**

Selain untuk mencari kenalan yang diharapkan bisa berujung pacaran bahkan pernikahan, komunikasi interpersonal di Badoo juga dilakukan untuk dua tujuan lain: mencari rekan bisnis dan memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik. Menggunakan Badoo untuk sekaligus mencari rekan bisnis (saat tujuan utama mencari pasangan gagal atau tidak segera menampilkan hasil) mengindikasikan kematangan para informan yang memang berasal dari kelompok yang sudah dewasa. Mereka bisa melihat adanya peluang lain dan tidak mematok hanya satu tujuan untuk masing-masing aktivitas yang dilakukan.

*“Tujuannya cari teman sih atau ya kadang namanya juga kan udah umur-umur bekerja, umur sekarang bosan, [jadi] ingin memperluas jaringan [juga], kenalan sama orang siapa tau dapat bangun relation gitu maksudnya untuk connection biar lebih luas gitu, kurang lebih ke hubungan relasi” (AA).*

Sementara, memahami diri sendiri lebih merupakan hasil ikutan atau residual dari komunikasi di aplikasi kencan daring ini. Ini terkait dengan penilaian *match* atas pengguna Badoo. Komentar atau penilaian ini membuat informan menyadari beberapa sisi diri mereka yang selama ini tak mereka sadari. Efek emosional akibat penilaian ini tidaklah sedalam atau setajam bila disampaikan secara luring. Ini terjadi karena komunikasi melalui Badoo terbilang relatif berjarak karena termediasi oleh aplikasi. Jadi, masukannya sampai dan berfungsi sebagai sarana belajar, sementara potensi dampak emosionalnya lebih kecil.

*“Iya lebih banyak intropeksi diri sih, kadang di aplikasi Badoo tuh ada beberapa yang kasih tau ‘oh kalo kamu tuh orangnya sebenarnya begini loh’. Dari bicaranya orang ke aku tuh keliatan gitu oh ternyata orang tuh cepet bosan ya sama saya, oh ternyata saya bisa ngelawak juga, bisa berkomedil juga atau hal-hal lain gitu” (DD).*

Dalam menjalankan komunikasi interpersonal ini, para informan lebih menyukai proses yang tidak terburu-buru. Ketika pengguna dan *match* merasakan kecocokan, mereka bisa melanjutkan komunikasinya ke tahap yang lebih serius. Pertukaran kontak dapat dilakukan secara bertahap mulai dari pindah ke Instagram sampai pertukaran kontak yang lebih pribadi seperti WhatsApp. Semuanya dilakukan saat sudah siap. Mereka yang masuk terlalu cepat ke arah privasi bukan dinilai terbuka namun dinilai intrusif dan mengganggu privasi sehingga meninggalkan kesan buruk dan berisiko menggagalkan upaya interaksi yang lebih dalam lagi.

Pengirim dan penerima pesan, atau pelaku komunikasi interpersonal di aplikasi daring, menilai media tidak setara. Aplikasi kencan seperti Badoo adalah media pertama untuk bertemu dan melakukan skrining. Akun media sosial seperti Instagram berada pada level berikutnya dimana hubungan mulai dekat namun masih dalam setting kerumunan atau publik. Sementara, WhatsApp adalah media dimana komunikasi yang terjadi berada

dalam setting pribadi. Karena itu, peralihan lokasi komunikasi ke masing-masing media mengindikasikan peningkatan level kedekatan. Semua informan mengaku berpindah ke platform media sosial dan *messaging app* yang lebih pribadi seperti Instagram dan WhatsApp ketika dirasa hubungan mereka menampakkan kecocokan. Mereka yang benar-benar yakin melanjutkan hubungannya dengan pertemuan *offline*.

Penelitian ini menemukan bahwa *medium pace* adalah kecepatan komunikasi yang paling disukai. Tidak heran bila banyak informan yang lebih suka mengawali komunikasinya dalam format teks dan bukan langsung bertelepon (*call*), apalagi *video call*. Komunikasi dengan teks dinilai memberi ruang privasi dan ruang perlindungan yang lebih kuat. Ia memfasilitasi mereka yang memiliki kesulitan memulai dan mempertahankan pembicaraan karena *pace* komunikasinya lebih bisa diatur dan bahkan lebih memungkinkan untuk di-*delay* daripada pembicaraan melalui *call*.

Mayoritas informan menyukai *pace* komunikasi sedang, tidak terburu-buru namun juga tidak terlalu lambat. *Match* yang terlalu cepat masuk ke ranah pribadi cenderung tidak disukai, begitu pula mereka yang terlalu lama di tahap basa-basi.

*“Jadi saya tuh tipikal orang yang menghargai privasi orang lain. Setelah dari aplikasi Badoo, kalo kami merasa ada kecocokan, kaya diajak ngobrol nyambung, terus topik-topik yang ajak ngobrol masuk ke dia, terus dia tanggapinnya dengan bagus gitu biasanya saya ga langsung beralih ke aplikasi private seperti WhatsApp sih tapi ke Instagram, lalu kalau dirasa lebih dekat dalam beberapa hari atau beberapa minggu saya biasanya terus langsung ke aplikasi yang lebih dekat gitu [seperti] WhatsApp untuk percakapan yang lebih lanjut gitu. Soalnya WhatsApp kan benar-benar privasi [private]. Jadi ada tahapannya gitu saya kalau ke jenjang yang lebih lanjut” (CC).*

Kebiasaan dan unsur-unsur budaya digolongkan oleh informan sebagai informasi privat dan hanya didiskusikan dalam tahapan komunikasi yang cukup lanjut. Mereka melihat budaya bersifat unik, memiliki kekekatan yang tinggi terhadap individu, karenanya bisa berakibat serius bila dipertentangkan. Informan melihat bahwa budaya, termasuk kepercayaan, cara berpikir menurut adat, dan tradisi memiliki kemungkinan yang besar bertabrakan dengan keyakinan atau tradisi pihak lain, termasuk nilai-nilai modernitas. Menyadari hal itu, informan lebih memilih mendiskusikannya di tahap lanjut atau menghindarinya sama sekali. Informan CC, misalnya, tidak menceritakan bahwa ia dan keluarganya cenderung mempercayai adanya kesialan sebagai akibat konstelasi mistis dan bukan akibat logis dari diambilnya sebuah keputusan. Dia memilih melakukan pengakuan setelah hubungannya dirasa cukup mantap. Ini adalah hasil “belajar” setelah beberapanya mengatakan bahwa ia memiliki pola pikir yang tajam atau berbeda dari kebanyakan orang, sesuatu yang awalnya ia anggap biasa saja.

### **Komunikasi berjenjang, selektif, dan privasi**

Para informan mengalami dan menjalani keempat bentuk komunikasi interpersonal dalam komunikasi mereka di Badoo, yakni interaksi intim, percakapan sosial, interogasi, dan wawancara. Penelitian ini menemukan bahwa informan melihat jenis komunikasi interogasi dengan *mixed feeling*. Pada dasarnya mereka tidak menyukai jenis komunikasi interogatif, apalagi di tahap-tahap awal pengenalan.

*“Hmm pernah sih, pernah juga ada perasaan seperti itu, kadang, baru kenal gitu langsung vibes nya kan kita bisa rasain, kita kurang sreg terus nanyanya masalah sensitif seperti gaji gitu” (AA).*

*“Oh pernah, itu pernah kejadian nanya alamat rumah dan lain-lainnya padahal baru kenal, kurang ngerti juga untuk apa waktu itu jadi aku langsung unmatched sih. Sempet sampai ada keluar kata-kata sih masa ngasih tau alamat rumah aja gabisa sih gitu, ya ada sih unsur pemaksaan gitu ya tapi setelah itu aku unmatched sih ga aku tanggepin” (DD).*

Meski di satu sisi sifat “interogatif” ini dinilai mengganggu, namun ia juga bisa dipahami. Justru komunikasi di ranah *online* inilah kesempatan bagi informan maupun rekan komunikasi mereka untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dengan beban afektif—misalnya perasaan malu, takut, hingga perasaan bersalah—yang lebih sedikit. Mereka bisa keluar dari lingkaran komunikasi dengan lebih cepat, lebih mudah, dan dengan lebih sedikit konsekuensi sosial maupun emosional sekiranya komunikasi yang dibangun tidak berjalan sesuai harapan.

Sebagaimana disebut di awal artikel ini, ada lima kualitas umum yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal, yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (DeVito, 1986). Jenis komunikasi interogatif berkait dengan aspek keterbukaan. Komunikasi yang makin terbuka setelah

fase interogasi ini bisa menunjukkan apakah pengguna maupun *match* mereka menunjukkan keempat kualitas lainnya.

Keterbukaan merujuk pada sikap dapat menerima masukan orang lain dan kesediaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Keterbukaan terjadi dua arah. Pertama, pelaku harus dapat membuka diri pada individu lain yang berkomunikasi dengannya agar orang lain mengetahui pemikiran, ide dan pendapat yang ia miliki dan mempermudah komunikasi yang terjadi. Dalam hal ini diperlukan kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang diberikan. Secara umum, reaksi spontan lebih diharapkan daripada sikap diam atau kurang menanggapi. Keterbukaan juga mengarahkan pelaku agar berterus terang dan jujur saat berkomunikasi dengan individu lain serta bertanggung jawab atas apa yang ia lontarkan DeVito (1986, 70-75). Para informan dalam penelitian ini berharap reaksi spontan yang bersifat resiprokal dengan tetap mengedepankan privasi.

Bagi para informan, *consent* dan penghargaan atas privasi sangat dikedepankan. Mereka melihat bahwa perpindahan dari Badoo ke Instagram lalu ke WhatsApp, misalnya, harus melalui kesepakatan kedua belah pihak dan tidak melalui paksaan. Privasi ini masih sangat dihargai dan pelanggaran atasnya bisa memunculkan ketidaknyamanan bahkan pemutusan hubungan.

Selain keterbukaan yang bersifat resiprokal, empati dan perilaku suportif juga dianggap mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal di aplikasi kencan dari Badoo. Informan mengaku pernah hingga sering berempati kepada *match* mereka. Empati merupakan tindakan seseorang dalam menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain dengan tujuan akhir memahami orang lain tersebut dengan lebih baik lagi. Empati bisa dikomunikasikan secara verbal maupun non-verbal seperti bahasa tubuh yang atentif, ekspresi wajah yang mengandung emosi (sedih, prihatin, gembira dan lainnya), bahkan hingga sentuhan sewajarnya (DeVito, 1986). Empati ini muncul ketika *match* menceritakan sesuatu yang secara emosional memang berpotensi memantik empati. Empati ini muncul di tahap hubungan yang lebih lanjut, bukan di tahap awal. Cerita-cerita yang memunculkan respon empatik biasanya bersifat pribadi, karena itu baru dibuka di tahap hubungan yang cukup lama. Terlalu cepat menggali sisi pribadi bisa dianggap intrusif dan ini berpotensi mengganggu, bahkan menggagalkan hubungan.

Selain pelanggaran privasi atau masuk ke ranah privasi terlalu awal, hubungan juga bisa putus karena konflik. Ini biasanya terjadi ketika mereka membiarkan diri mereka membicarakan isu-isu sensitif, mulai dari perbedaan budaya hingga politik. Informan sangat awas kepada sensitivitas isu yang mereka bicarakan. Sebagian memilih menghindar dari membahas isu-isu sensitif ini.

“Kalo saya sih biasanya ... kalau sudah mengarah ke yang debat-debat gitu atau tentang prinsip dan segalanya ya saya *skip* aja obrolannya supaya ga terlalu berpengaruh ke hubungan saya dengan rekan *chat* saya ini. Hubungan juga tetap baik, soalnya kalo tetap dilanjut takutnya ada *miss* dan bisa bikin hubungan jadi ga akur gitu.” (BB).

Seseorang yang memiliki sikap mendukung di dalam dirinya akan lebih baik dalam melakukan komunikasi interpersonal. Perilaku suportif ditandai dengan berkurang atau hilangnya sikap defensif saat menghadapi sebuah permasalahan (Haqani & Hidayat, 2015). Ketika suami dan istri berdebat tentang rumah tangga mereka, suami maupun istri harus dapat bersikap suportif dengan mendengarkan pendapat pihak lainnya, menurunkan ego serta salah satu atau masing-masing tidak mempertahankan bahwa pendapatnya yang paling benar. Diskusi yang toleran dan kemauan untuk saling mendengar dan memahami bisa membantu mengurai masalah yang sedang mereka hadapi.

Sementara itu, sikap positif muncul dalam perilaku maupun penyikapan. Ia muncul dalam bentuk kesediaan memuji dan memberi penghargaan, mengutamakan berpikir positif tentang orang lain atau sebuah isu, serta adanya komitmen dalam komunikasi itu.

Kesetaraan tidak muncul dalam semua situasi. Hal ini terutama terlihat dalam setting formal seperti kantor, pemerintahan dan sejenisnya. Meski demikian, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila dibarengi dengan kesetaraan antar aktor yang terlibat. Artinya, ada pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan empat karakteristik utama komunikasi interpersonal pekerja laki-laki pengguna Badoo di Bekasi, yakni kepraktisan, sikap timbal balik, perlindungan atas privasi, dan kecepatan komunikasi sedang. Badoo dinilai menyediakan wahana berkomunikasi intim bagi mereka yang sulit melakukannya dalam pertemuan sosial tatap muka langsung. Selain terlindung berkat jarak dan kadang anonimitas, komunikasi intim

melalui Badoo juga dipermudah dengan tersedianya beberapa fitur yang memungkinkan pengguna melakukan skrining dan menimbang-timbang calon match tanpa khawatir menyakiti perasaan mereka. Ini semua dinilai memudahkan bagi mereka yang merasa perlu berkomunikasi intim namun kurang memiliki keberanian dan kemampuan berkomunikasi in person secara langsung. Dalam prosesnya, informan menjadikan sikap timbal balik sebagai rujukan mereka dalam memilih match dan dalam memutuskan apakah akan melanjutkan komunikasi mereka ke tahap lebih lanjut atau tidak. Sikap dan tingkat keterbukaan mereka ditentukan oleh sikap dan keterbukaan *match*-nya. Karena "keamanan" dari infiltrasi pihak lain adalah kelebihan penting dalam komunikasi melalui aplikasi kencan daring, maka intrusi terhadap privasi di tahap yang terlalu awal dipandang sebagai ancaman. Penghargaan atas privasi ini membuat informan lebih menyukai komunikasi yang dilakukan dalam kecepatan sedang. Informan tidak ingin dipaksa membuka diri terlalu lebar ketika belum siap, namun juga tidak ingin terlalu lambat maju ke tahap komunikasi berikutnya.

Penstudi berikutnya dapat meneliti pengguna Badoo atau aplikasi kencan daring di daerah lain untuk dapat melihat apakah pengguna Badoo di Bekasi dengan di daerah lain memiliki perbedaan dalam cara mereka mempraktikkan komunikasi interpersonal dalam sebuah aplikasi kencan daring. Peneliti selanjutnya juga bisa meneliti informan perempuan untuk mengetahui apakah perbedaan jenis kelamin dan persepsi peran gender di masyarakat menunjukkan perbedaan perilaku dalam berkomunikasi melalui aplikasi kencan daring ini.

## REFERENSI

- Annur, C. M. (2022). Tren Pernikahan di Indonesia Kian Menurun dalam 10 Tahun Terakhir. *Katadata.co.id*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/26/tren-pernikahan-di-indonesia-kian-menurun-dalam-10-tahun-terakhir>
- Asih, I. D. (2014). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara "Kembali ke Fenomena." *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 75–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>
- Badoo.com. (2022a). *Badoo Signup*. <https://badoo.com/id/signup/?f=top>
- Badoo.com. (2022b). *Tips Keselamatan & Keamanan*. <https://badoo.com/id/safetytips/>
- Badoo.com. (2022c, 31 Oktober). *Syarat dan Ketentuan Penggunaan Badoo*. <https://badoo.com/terms/>
- Badoo.com. (2022d, 22 Desember). *Kebijakan Usia Kami*. <https://badoo.com/privacy/>
- Binti Zakaria, R. & Bin Musta'mal, A. H. (2014). Rapport Building in Qualitative Research. [http://eprints.utm.my/id/eprint/61304/1/AedeHatibMustaamal2014\\_RapportBuldinginQualitativeResearch.pdf](http://eprints.utm.my/id/eprint/61304/1/AedeHatibMustaamal2014_RapportBuldinginQualitativeResearch.pdf)
- BPS. (2020a). *Jumlah Penduduk Hasil SP2020 Laki-laki Menurut Wilayah, Kelompok Umur (Orang), 2020*. <https://www.bps.go.id/indicator/12/2135/1/jumlah-penduduk-hasil-sp2020-laki-laki-menurut-wilayah-kelompok-umur.html>
- BPS. (2020b). *Jumlah Penduduk Hasil SP2020 Perempuan Menurut Wilayah, Kelompok Umur (Orang), 2020*. <https://www.bps.go.id/indicator/12/2137/1/jumlah-penduduk-hasil-sp2020-perempuan-menurut-wilayah-kelompok-umur.html>
- Carah, N. (2021). *Media & Society: Power, Platforms & Participation*. Sydney: Sage.
- Carpenter, D. R. (1999). Phenomenology as method. In H. J. Streubert & D. R. Carpenter. *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*, 43-64. Philadelphia: Lippincott.
- Churches, R. & Terry, R. (2007). *NLP for Teachers: How to be a Highly Effective Teacher*. UK: Crown House Publishing Ltd.
- CNN Indonesia. (2020, 2 April). Wabah Corona Bikin Aplikasi Kencan Online Laris Manis. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200402144747-185-489624/wabah-corona-bikin-aplikasi-kencan-online-laris-manis>.
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N. & Effendi, R. (2019). Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja dalam Penggunaan Media Sosial di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 159-169. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21163>
- DeVito, J. A. (1986). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harper & Row.
- Dietzel, C., Myles, D. & Duguay, S. (2021, 22 November). Dari Tinder hingga Grindr: Bagaimana penyedia aplikasi kencan online beradaptasi kala pandemi? *The Conversation*. <https://theconversation.com/dari-tinder-hingga-grindr-bagaimana-penyedia-aplikasi-kencan-online-beradaptasi-kala-pandemi-168570>
- Dundon, T. & Ryan, P. (2010). Interviewing reluctant respondents: strikes, henchmen and Gaelic games. *Organizational Research Methods*, 13(3), 562-581. DOI:10.1177/1094428109335571 <http://orm.sagepub.com>562

- Fadhlan. (2022). The Role of Interpersonal Communication Intelligence in Supporting Organizational Success in Higher Education. *Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 2(1), 1–9.  
<http://ijmurhica.ppj.unp.ac.id/index.php/ijmurhica/article/view/26%0Ahttp://ijmurhica.ppj.unp.ac.id/index.php/ijmurhica/article/download/26/9>
- Fatiny, N. (2017). *Penggunaan aplikasi kencan online sebagai gejala hiperrealitas (studi pada pengguna tinder di jakarta)*. [Thesis. Universitas Negeri Jakarta].  
[http://repository.unj.ac.id/26631/1/SKRIPSI\\_Nisrina%20Fatiny\\_4825127018.pdf](http://repository.unj.ac.id/26631/1/SKRIPSI_Nisrina%20Fatiny_4825127018.pdf)
- Generasi Milenial. (2021, 25 Maret). Penjelasan Ilmiah Mengapa Orang Indonesia Sering Tanya 'Kapan Menikah?' *Kumparan.com*. <https://kumparan.com/generasi-milenial/penjelasan-ilmiah-mengapa-orang-indonesia-sering-tanya-kapan-menikah-1vJcPF5T0oD/full>
- Hanai, T. A. & Ghassemi, M. (2016, December 11). Break out of your echo chamber: Technology arranges lunch with someone new. *The Conversation*. <https://theconversation.com/break-out-of-your-echo-chamber-technology-arranges-lunch-with-someone-new-69964>
- Haqani, M. F. & Hidayat, D. (2015). Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Kepribadian Santri. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 39–52.
- Husserl, E. (1963). *Ideas: A General Introduction to Pure Phenomenology*. Trans. W. R. Boyce Gibson. New York: Collier Books.
- Husserl, E. (1989). *Ideas pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy, Second Book*. Trans. Richard Rojcewicz and André Schuwer. Dordrecht and Boston: Kluwer Academic Publishers.
- Jayanti, R. D. & Masykur, A. M. (2015). Pengambilan Keputusan Belum Menikah Pada Dewasa Awal. *Jurnal Empati*, 4(4), 250–254.
- Knight, S. (2009). *NLP at Work: The Essence of Excellence*. London UK: WS Bookwell.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd Ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- MKRI. (2020, 29 Januari). Aturan 'Sudah/Pernah Kawin' Sebagai Syarat Memilih Konstitusional. Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=16188>
- Nayiroh, L. & Nurhalimah, J. (2021). Proses Penetrasi Sosial Hubungan Pasangan Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder) Dimasa Pandemi Covid-19. *JPRMEDCOM: Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal*, 3(2), 57-66.
- Nursalam, Nurhikmah. & Purnamasari, N. I. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra Lisan Kelong Makassar. *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 1(1), 10-20. <http://dx.doi.org/10.33477/lingue.v1i1.1175>
- Padgett, D. K. (2016). *Qualitative Methods in Social Work Research (3rd Ed.)*. New York: Sage.
- Parisi, L. & Comunello, F. (2020). Dating in the time of “relational filter bubbles”: exploring imaginaries, perceptions and tactics of Italian dating app users. *The Communication Review*, 23(1), 66-89.  
 doi:10.1080/10714421.2019.1704111
- Pasquale, F. (2015). *The black box society: The secret algorithms that control money and information*. Boston, MA: Harvard University Press.
- Primastiwi, E. (2020, 1 Agustus). Tekanan Sosial Memiliki Pasangan dan Problema Menjadi “Single” di Indonesia. *Whiteboardjournal.com*. <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/human-interest/tekanan-sosial-memiliki-pasangan-dan-problema-menjadi-single-di-indonesia/>
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press & Universitas Borneo Tarakan.
- Reiman, T. (2007). *The Power of Body Language: How to Succeed in Every Business and Social Encounter*. New York: Pocket Books.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach) (1st Ed.)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Salsabila, F. & Widiastavetri, P. N. (2021). Gambaran self-disclosure pada perempuan pengguna aplikasi online dating Tinder di tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(2), 48-57. DOI: 10.24843/JPU/2021.v08.i02.p07
- Sari, F. & Sunarti, E. (2013). KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA MUDA DAN PENGARUHNYA TERHADAP USIA MENIKAH. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 143-153
- Sari, W. P. & Kusuma, R. S. (2018). Presentasi diri dalam kencan online pada situs dan aplikasi setipe dan tinder. *MediaTor*, 11 (2), 155-164.
- Scaer, R. (2014). Trauma, Instinct, and the Brain: The Fight/ Flight/Freeze Response. In R. Scaer, *The Body Bears the Burden (3rd Ed.)*. London: Routledge.

- 
- Smith, J. A., Flowers, Paul. & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: theory, method and research*. Los Angeles: Sage.
- Spiegelberg, H. (1978). *The phenomenological movement: A historical introduction*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Stewart, P. (2022, 11 Mei). Fight, Flight, Freeze: Our Brains On Feedback. *Forbes*.  
<https://www.forbes.com/sites/forbescoachescouncil/2022/05/11/fight-flight-freeze-our-brains-on-feedback/?sh=7b6a4ea6868e>
- The University of Toledo. (2023). *FIGHT / FLIGHT / FREEZE RESPONSE*. Counseling center.  
<https://www.utoledo.edu/studentaffairs/counseling/anxietytoolbox/fightflightfreeze.html>
- van Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity a critical history of social media*. New York: Oxford University Press.
- Wibowo, J. A., Priyowidodo, G. & Yoanita, D. (2021). Self-disclosure dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online untuk Mencari Pasangan Hidup. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2), 1–8.  
<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/view/11561>
- Williamson, M & Salecl R. (2017). Autopilot Britain. *M&S*.  
<https://corporate.marksandspencer.com/sites/marksandspencer/files/Annual%20reports/2017/autopilot-britain-whitepaper.pdf>
- Xia, P., Jiang, H., Wang, X., Chen, C., & Liu, B. (2014, 1-4 Juni). *Predicting User Replying Behavior on a Large Online Dating Site*. [Paper presentation]. Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media, 8(1). DOI: <https://doi.org/10.1609/icwsm.v8i1.14516>